# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi saat ini, batas antar negara secara faktual semakin kabur meskipun secara yurisdiksi tetap tidak berubah. Namun para pelaku kejahatan tidak mengenal batas wilayah maupun batas yurisdiksi melalui operasi dari satu wilayah negara ke wilayah negara lain dengan bebas. Isu-isu keamanan, baik tradisional maupun nontradisional, menjadi sangat penting di kawasan Asia Tenggara mengingat hubungan yang terjalin diantara negara-negara ASEAN tidak akan dapat berjalan lancar tanpa adanya kondisi yang aman dari tiap-tiap negara di kawasan tersebut. Collins mengatakan bahwa perluasan keamanan tradisional menjadi keamanan nontradisional tersebut mencakup keamanan lingkungan dan keamanan ekonomi (Cipto, 2007:223).

Pada era globalisasi saat ini, batas antarnegara secara faktual semakin kabur meskipun secara yurisdiksi tetap tidak berubah. Namun para pelaku kejahatan tidak mengenal batas wilayah maupun batas yurisdiksi melalui operasi dari satu wilayah negara ke wilayah negara lain dengan bebas. Isu-isu keamanan, baik tradisional maupun nontradisional, menjadi sangat penting di kawasan Asia Tenggara mengingat hubungan yang terjalin diantara negara-negara ASEAN tidak akan dapat

berjalan lancar tanpa adanya kondisi yang aman dari tiap-tiap negara di kawasan tersebut. Collins mengatakan bahwa perluasan keamanan tradisional menjadi keamanan nontradisional tersebut mencakup keamanan lingkungan dan keamanan ekonomi (Cipto, 2007:223).

Kejahatan lintas batas dapat didefinisikan sebagai tindak pidana yang secara langsung maupun tidak langsung melintasi batas negara dan memberikan pengaruh pada lebih dari satu negara. Kejahatan lintas batas yang terorganisasikan mendapat dukungan secara langsung dari beberapa pihak yang dapat dikatakan memiliki cukup power dan terlibat dalam suatu institusi penting di suatu negara. Tujuan utama dari kejahatan ini adalah mendapatkan uang baik secara legal maupun tidak dengan upaya menjual berang apapun yang dapat menghasilkan keuntungan maksimal dengan resiko yang sekecil mungkin (Cipto, 2007:224).

Gangguan lintas batas negara seperti ini sebenanya telah ada sejak lama. Klaim terhadap konsepsi transboundary crime dicetuskan tahun 1996 di Kopenhagen (Emmers, 2002:20). Kejahatan lintas batas merupakan ancaman untuk negara, ekonomi nasional dan masyarakat sipil. Hal ini dapat mengangu stabilitas nasional dan internasional. Tindakan tersebut bisa digambarkan dengan tindak teror yang memiliki jaringan internasional ataupun kegiatan penjualan obat-obat terlarang dan pencucian uang yang dapat mengurangi kredibilitas lembaga keuangan dan merusak tatanan sosial.

Perdagangan narkotika juga menjadi salah satu bentuk dari kejahatan lintas batas, bahkan lintas batas negara. Pengaruh opium di Asia sangat besar. Opium, yang sering disebut “emas hitam,” begitu berharganya sehingga seringkali orang menggunakan emas sebagai pengganti uang dalam perdagangannya. Di akhir tahun 1900-an, perdagangan yang sama menciptakan apa yang kemudian dikenal sebagai Segitiga Emas (http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/print/features/2011/01/01/feature-02 diakses pada 08 Desember 2012). Wilayah itu meliputi bagian dari tiga negara, yaitu Thailand bagian utara, Laos bagian barat dan Myanmar bagian Timur, yang meliputi lebih dari 100.000 kilometer persegi pegunungan dan membentuk sebuah segitiga (http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/print/features/2011/01/01/feature-02 diakses pada 08 Desember 2012).

Wilayah Segitiga Emas, persinggungan antara Myanmar, Thailand, dan Laos, sudah lama dikenal sebagai wilayah hitam ladang dan titik penyelundupan opium serta obat bius. Sebagian besar opium di Myanmar akan diproses menjadi heroin, sekitar separuhnya akan dipasarkan ke China, sedangkan sisanya dibawa ke penjuru Asia Tenggara. Salah satu alasan kenapa produksi opium sangat tinggi di wilayah ini dan budidaya *opium* terus bertahan, menurut laporan PBB, adalah karena tingginya permintaan heroin di kawasan Asia (http://www.mediaindonesia.com/read/2012/11/06/360709/39/6/Myanmar-Gudang-Opium-Kedua-Dunia diakses pada 08 Desember 2012).

Menurut buku *Issues for Engagement: Asian Perspectives on Transnational Security Challenges*, bahwa obat terlarang memasuki Kamboja dari daerah Segitiga Emas di sepanjang perbatasan-perbatasan Thailand, Laos dan Birma, lalu dari Kamboja kemudian menuju Thailand dan Vietnam untuk diekspor. Negara-negara Segitiga Emas telah matang dalam membuat dan mengedarkan obat terlarang, melalui laboratorium tersembunyi yang ditunjang oleh sindikat kejahatan yang teratur membuat obat-obat terlarang di daerah-daerah Kamboja yang jarang penduduknya, serta adanya perbatasan-perbatasan yang bercelah memancing para penyelundup untuk melewati hutan-hutannya yang terpencil (http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/print/features/2011/01/01/feature-02 diakses pada 08 Desember 2012).

Thailand merupakan tempat pemindahan muatan dan importir bersih obat perangsang jenis *amphetamine*, menurut Laporan Kebijakan Pengendalian Narkotika Internasional dari Departemen Luar Negeri A.S. di tahun 2010 (http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/print/features/2011/01/01/feature-02 diakses pada 08 Desember 2012). Menurut laporan tersebut, shabu-shabu diperdagangkan dari Birma melewati perbatasan utara Thailand untuk diekspor secara internasional. Kemungkinan obat-obatan terlarang dibawa dari Birma melalui Laos dan menyeberangi Sungai Mekong memasuki Thailand, yang menambahkan bahwa para penyelundup juga membawanya ke selatan melalui Laos menuju Kamboja di mana mereka masuk lewat perbatasan Thailand – Kamboja.

Di antara berbagai bidang interaksi keamanan non-tradisional antara China dan ASEAN, pengendalian narkotika adalah salah satu bentuk kerjasama yang mempunyai sejarah panjang dan tidak diragukan lagi yang paling substantif, sistematis dan terlembaga. Latar belakang kerjasama ini adalah ancaman narkotika yang bersifat transnasional, kebutuhan politik yang bersifat konvergen, kebutuhan sosial dan ekonomi domestik China serta orang-orang dari negara-negara ASEAN, perbaikan secara bertahap hubungan antara China dan negara-negara anggota ASEAN, secara individu dan antara China – ASEAN secara keseluruhan, dan akhirnya peran pemersatu dimainkan oleh badan-badan PBB yang terkait.

Saat ini, China dan ASEAN melakukan kerjasama pengendalian narkotika dalam berbagai bentuk dan dengan berbagai mekanisme. Kerja sama yang bermanfaat antara China dan ASEAN tidak hanya menempatkan kedua belah pihak dalam posisi yang lebih baik untuk mengatasi masalah narkoba, tetapi juga telah memberikan kontribusi untuk suasana semakin ramah di antara mereka, yang telah membantu untuk memperluas kerjasama dalam domain yang lebih besar dari isu keamanan non-tradisional danuntuk meningkatkan kerjasama di berbagai bidang seperti ekonomi, perdagangan dan perdagangan, pertukaran personel, kerjasama sub-regional, dan integrasi regional yang lebih besar.

Dengan didirikannya kemitraan strategis dan program baru China-ASEAN yang dirumuskan untuk melaksanakan kerjasama di bidang keamanan non-tradisional, dapat diharapkan bahwa kerjasama pengendalian narkotika antara China

– ASEAN akan terus berkembang dan menjadi kerjasama regional yang lebih besar dan terintegrasi, mekanisme anti – narkotika yang ada diantara China dan negara – negara ASEAN dapat diperluas untuk mencakup mitra lain dan menjadi penghubung dengan mekanisme dalam mengontrol narkotika multilateral lainnya di masa depan. Telah terjadinya pergeseran dalam rumusan keamanan non-tradisional China – ASEAN pasca Perang Dingin. Industri obat-obatan terlarang semakin meningkat dan melintasi batas-batas negara. Hal ini merupakan tantangan keamanan bersama, yang mendorong kedua belah pihak untuk melakukan kerjasama untuk mengatasi masalah keamanan tersebut.

Hubungan internasional, dari sudut pandang keamanan, telah lama dipenuhi oleh konfrontasi, aliansi, dan koordinasi antara negara-negara ataupun blok negara – bangsa, dengan ancaman militer yang nyata. Tidak terkecuali interaksi antara China dan ASEAN yang sangat erat saat terjadi konflik Kampuchea, meskipun pada tahap bahwa China tidak memiliki keterkaitan dengan kawasan tersebut. Sejak awal 1990-am telah terjadi perubahan terhadap lingkungan internasional dan regional: konfrontasi dua kubu antara Amerika dan Uni Soviet yang berakhir dengan Perang Dingin, sifat keterbukaan yang besar, yang membuat perubahan terhadap dunia pada masa itu. Setiap bangsa menjadi saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya, perdamaian dan pembangunan adalah tema yang mewakili aspirasi umum masyarakat di seluruh penjuru dunia. Angin perubahan telah memberi dampak pada konseptualisasi dan praktek keamanan. Sekarang konsep keamanan dapat diterima

secara luas sambil mempertahankan domain yang mapan, cenderung lebih inklusif, dengan lingkup diperpanjang ke dimensi ekonomi, sosial, lingkungan dan kemanusiaan.

China dan negara-negara ASEAN sekarang dihadapkan dengan ancaman kejahatan narkotika yang merajalela berbasis di daerah Segitiga Emas. China dan ASEAN berkolaborasi dalam menanggulangi perdagangan narkotika karena adanya kedekatan geografis antara China dengan kawasan Segitiga Emas.

Di satu sisi, sebagian besar narkotika yang dijual di China berasal dari Segitiga Emas dengan fakta bahwa 70 sampai 80 ton obat-obatan yang diproduksi di Segitiga Emas pada tahun 2003 memasuki daratan China melalui perbatasan China-Myanmar (Xinzhen, 2004:20). Di sisi lain, China juga terkait masalah perdagangan narkotika yang dihadapi oleh negara-negara ASEAN, karena tidak hanya Cina salah satu rute transit utama dan tujuan konsumen untuk obat diperdagangkan dari golden Triangle, tetapi juga China adalah penghasil sumber bahan kimia prekursor yang digunakan sebagai bahan membuat obat terlarang untuk memproduksi berbagai jenis narkotika (www.chinatoday.com.cn/china/2004/0406/18 diakses pada tanggal 08 Desember 2012).

Hal itu membuat hubungan khusus antara China dan ASEAN dalam upaya pengendalian narkotika yang membawa kedua belah pihak bersama-sama untuk menghilangkan ancaman narkotika. Kekuatan China dalam hal dana, teknik, keahlian, dan hubungan yang baik dengan semua negara anggota ASEAN

membuatnya menjadi pasangan yang ideal dalam visi ASEAN yaitu kerjasama anti-narkoba multilateral. Selain itu, dorongan dari lembaga eksternal, seperti lembaga anti-narkotika PBB, juga berfungsi untuk memperkuat momentum kerjasama anti-narkotika China-ASEAN.

Peneliti juga ingin meneliti efek dari kerjasama pengendalian narkotika antara China dan ASEAN secara lebih rinci. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul :

"**Kerjasama *Asean – China* Melalui *Asean – China Cooperative Response To Dangerous Drugs* (ACCORD) Dalam Menanggulangi Perdagangan Narkotika Di Segitiga Emas".**

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini didukung oleh beberapa mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional yaitu antara lain:

1. Pengantar Hubungan Internasional, merupakan peletak dasar bagi penelitian yang akan dilakukan, terkait hubungan para aktor yang melewati batas-batas negara.
2. Regionalisme, merupakan fokus kajian peneliti terhadap permasalahan yang akan diteliti menyangkut kerjasama dengan salah satu negara yang mempunyai permasalahan yang sama dan bersama-sama merumuskan kebijakan-kebijakan dalam menanggulangi masalah tersebut.
3. Isu – isu Global, karena masalah yang dikaji merupakan salah satu isu Global yang mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Internasional dan

mendapat perhatian dari berbagai negara serta Organisasi Internasional lainnya.

4. *Organized Crime*, karena masalah yang dikaji merupakan pembahasan tentang *Transnasional Organized Crime* (TOC) yang sudah terorganisasi sangat baik.
5. Hubungan Internasional di Asia Pasifik, karena masalah yang dikaji terjadi di kawasan Asia Pasifik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian dalam menganalisis masalah, maka masalah yang akan diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

**"Bagaimana Kerjasama *Asean – China* Melalui *Asean – China Cooperative Response To Dangerous Drugs* (ACCORD) Dalam Menanggulangi Perdagangan Narkotika Di Segitiga Emas?".**

Rumusan masalah minor:

1. Apa yang melatarbelakangi kerjasama ASEAN dan China melalui ACCORD?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh ASEAN – China melalui ACCORD dalam menanggulangi perdagangan narkotika di Segitiga Emas?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh ASEAN dan China dalam menanggulangi perdagangan narkotikadi Segitiga Emas?

4. Bagaimana hasil dari pelaksanaan ACCORD dalam menanggulangi perdagangan narkotika di Segitiga Emas?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keterlibatan ASEAN sebagai organisasi kawasan yang bekerjasama dengan China dalam mengatasi perdagangan narkotika di Segitiga Emas yang terdiri dari Myanmar, Thailand, dan Laos.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa yang melatarbelakangi kerjasama ASEAN dan China melalui ACCORD.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh ASEAN – CHINA melalui ACCORD dalam menanggulangi perdagangan narkotika di Segitiga Emas.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh ASEAN dan China dalam menanggulangi perdagangan narkotikadi Segitiga Emas.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan ACCORD dalam menanggulangi perdagangan narkotika di Segitiga Emas.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan mengenai kerjasama suatu regionalisme, dalam menanggulangi suatu permasalahan.Khususnya kerjasama antara ASEAN – China tentang peranannya terhadap meminimalisir perdagangan narkotika di Asia Tenggara.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi lembaga akademik, manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan data di dalam program studi Hubungan Internasional yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini seperti informasi mengenai perdagangan narkotika, aspek yang melatarbelakangi adanya perdagangan narkotika di Asia Tenggara, serta upaya dari organisasi regional dalam ikut memerangi perdagangan narkotika di Segitiga Emas, dan mewujudkan *Drug Free* ASEAN 2015.

Bagi masyarakat, manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan motivasi kepada masyarakat tentang perdagangan narkotika yang sedang berlangsung di Myanmar, Thailand, dan Laos.

Bagi peneliti, manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah mengetahui tentang kejahatan transnasional yang dapat membawa dampak bagi berbagai kalangan.